

Struktur Musikal dan Fungsi Sosial Gandang Sarunai di Kabupaten Solok Selatan

Dika Rizki Anshari¹, Sriyanto²

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: dikarizkianshari04@gmail.com

² Institut Seni Budaya Indonesia Padangpanjang E-Mail: sriyanto@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted;01-04-2026 Review:19-05-2026 Accepted: 22-05-2026 Published;02-06-2026

CORRESPONDENCE E-MAIL: dikarizkianshari04@gmail.com

ABSTRAK

Gandang Sarunai merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Solok Selatan. Kesenian ini memadukan permainan instrumen gandang sebagai pengatur ritme dan sarunai sebagai pembawa melodi dalam berbagai aktivitas adat dan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur musikal Gandang Sarunai serta menganalisis fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat Solok Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan seniman, tokoh adat, serta masyarakat pendukung, dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur musikal Gandang Sarunai dibangun melalui hubungan ritmis antara gandang dan melodi improvisatif sarunai yang bersifat fleksibel sesuai konteks pertunjukan. Struktur penyajiannya terdiri atas bagian pembuka, pengembangan, klimaks, dan penutup. Dalam kehidupan masyarakat, Gandang Sarunai memiliki fungsi sosial sebagai sarana pengiring upacara adat, media hiburan, sarana pewarisan nilai budaya, penguat solidaritas sosial, serta penanda identitas budaya masyarakat Solok Selatan. Keberadaan kesenian ini menunjukkan bahwa musik tradisional tetap memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

Kata kunci: Gandang Sarunai; struktur musikal; fungsi sosial; Solok Selatan; musik tradisional Minangkabau.

ABSTRAC

Gandang Sarunai is one of the traditional Minangkabau performing arts that continues to exist in the social life of communities in Solok Selatan. This musical tradition combines gandang as a rhythmic instrument and sarunai as a melodic instrument, which are performed in various customary and social activities. This study aims to describe the musical structure of Gandang Sarunai and analyze its social functions within the community of Solok Selatan. This research employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through field observations, in-depth interviews with artists, traditional leaders, and local communities, as well as documentation studies. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the musical structure of Gandang Sarunai is formed through the interaction between the rhythmic patterns of the gandang and the improvisational melodies of the sarunai, which are flexible depending on the performance context. The performance structure consists of an opening section, development, climax, and closing section. Socially, Gandang Sarunai functions as an accompaniment for traditional ceremonies, a medium of entertainment, a means of cultural transmission, a tool for strengthening social solidarity, and a marker of cultural identity for the people of Solok Selatan. The existence of this tradition indicates that traditional music continues to play an important role in maintaining cultural continuity amid modern social changes.

Keywords: Gandang Sarunai; musical structure; social function; Solok Selatan; Minangkabau traditional music.

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesenian tidak hanya dipahami sebagai aktivitas artistik semata, tetapi juga menjadi media yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, adat istiadat, sistem kepercayaan, serta identitas budaya suatu masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, kesenian sering kali hadir sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai aktivitas sosial, ritual, dan adat yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar. Dalam konteks tersebut, kesenian tradisional menjadi salah satu unsur penting dalam mempertahankan keberlanjutan kebudayaan suatu masyarakat.

Masyarakat Minangkabau dikenal memiliki kekayaan seni tradisional yang sangat beragam dan berkembang di berbagai wilayah budaya. Kesenian tradisional Minangkabau tidak hanya berkembang di wilayah inti budaya Minangkabau seperti Padang Panjang, Bukittinggi, atau Tanah Datar, tetapi juga berkembang di daerah-daerah pinggiran budaya seperti Solok Selatan. Setiap wilayah memiliki bentuk kesenian yang khas sesuai dengan kondisi sosial, geografis, serta pengalaman budaya masyarakat setempat. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa seni tradisional Minangkabau memiliki dinamika yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai tradisi.

Solok Selatan merupakan salah satu daerah yang masih memiliki berbagai bentuk kesenian tradisional yang aktif dipraktikkan oleh masyarakat. Wilayah ini memiliki karakter geografis berupa kawasan perbukitan, daerah pertanian, serta komunitas masyarakat yang masih menjaga nilai adat dan tradisi. Dalam kehidupan masyarakat Solok Selatan, seni tradisional masih sering dihadirkan dalam berbagai kegiatan adat seperti pesta perkawinan, batagak pangulu, khitanan, alek nagari, penyambutan tamu, serta berbagai bentuk perayaan sosial lainnya. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih bertahan dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat tersebut adalah Gandang Sarunai.

Gandang Sarunai merupakan bentuk musik tradisional yang memadukan dua instrumen utama, yaitu gandang dan sarunai. Gandang berfungsi sebagai instrumen ritmis yang mengatur tempo dan pola irama pertunjukan, sedangkan sarunai berfungsi sebagai instrumen melodis yang membawakan melodi utama. Perpaduan kedua instrumen tersebut menghasilkan struktur musikal yang khas dan menjadi ciri utama kesenian ini. Dalam praktik pertunjukannya, Gandang Sarunai dimainkan dalam berbagai konteks sosial budaya masyarakat dan memiliki fleksibilitas dalam penyajiannya sesuai kebutuhan acara.

Secara musikal, Gandang Sarunai memiliki pola ritmis dan melodi yang bersifat dinamis. Permainan gandang membangun fondasi ritmis yang stabil, sementara sarunai memainkan melodi yang sering kali bersifat improvisatif. Interaksi antara kedua instrumen tersebut membentuk struktur musikal yang tidak hanya menghadirkan nilai estetis, tetapi juga menunjukkan sistem pengetahuan musikal lokal yang diwariskan secara lisan. Pewarisan tersebut umumnya dilakukan melalui proses belajar langsung dari senior kepada generasi muda tanpa menggunakan sistem notasi tertulis.

Dalam perspektif etnomusikologi, musik tidak hanya dipahami sebagai bunyi yang tersusun secara estetis, tetapi juga sebagai bagian dari perilaku budaya masyarakat. Alan P. Merriam menjelaskan bahwa musik memiliki fungsi yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat, seperti fungsi hiburan, komunikasi, pengesahan lembaga sosial, kesinambungan budaya, serta penguatan solidaritas sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa keberadaan Gandang Sarunai tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

Di tengah perkembangan teknologi modern, perubahan pola konsumsi hiburan masyarakat, dan masuknya budaya populer, kesenian tradisional menghadapi tantangan yang cukup besar. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada bentuk hiburan modern yang dianggap lebih praktis dan populer. Selain itu,

berkurangnya ruang pertunjukan tradisional serta minimnya dokumentasi akademik turut menjadi ancaman terhadap keberlangsungan seni tradisional. Kondisi tersebut juga dirasakan oleh pelaku Gandang Sarunai di Solok Selatan.

Meskipun demikian, masyarakat Solok Selatan masih menunjukkan upaya aktif dalam mempertahankan kesenian ini melalui pelibatan Gandang Sarunai dalam kegiatan adat dan sosial. Kehadiran kesenian ini dalam berbagai peristiwa budaya menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggapnya sebagai bagian penting dari identitas lokal mereka.

Penelitian terdahulu mengenai musik tradisional Minangkabau umumnya lebih banyak membahas aspek sejarah, bentuk pertunjukan, maupun fungsi hiburan dari suatu kesenian tradisional. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji struktur musikal Gandang Sarunai serta fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat Solok Selatan masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan kajian yang perlu diisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur musikal Gandang Sarunai serta menganalisis fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat Solok Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnomusikologi, khususnya mengenai musik tradisional Minangkabau, sekaligus menjadi bentuk dokumentasi akademik dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mengkaji struktur musikal dan fungsi sosial Gandang Sarunai dalam kehidupan masyarakat Solok Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berkaitan dengan praktik musik tradisional yang hidup dalam masyarakat dan memerlukan pemahaman mendalam mengenai makna, fungsi, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah. Metode deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan fenomena yang ditemukan di lapangan secara sistematis, kemudian dianalisis sesuai fokus penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di Solok Selatan karena daerah ini merupakan salah satu wilayah yang masih aktif mempertahankan tradisi Gandang Sarunai dalam berbagai kegiatan adat dan sosial masyarakat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kesenian ini masih sering dipertunjukkan dalam acara perkawinan, batagak pangulu, alek nagari, dan berbagai kegiatan budaya lainnya sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pertunjukan Gandang Sarunai, pola permainan instrumen, struktur penyajian pertunjukan, serta interaksi antara pemain dan masyarakat dalam konteks pertunjukan. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran mengenai bentuk musikal dan konteks sosial pertunjukan.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan teknik semi-terstruktur terhadap beberapa informan kunci, yaitu seniman Gandang Sarunai, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta masyarakat pendukung yang memahami keberadaan kesenian tersebut. Teknik wawancara ini digunakan agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih luas mengenai keberadaan Gandang Sarunai.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto pertunjukan, rekaman audio visual, arsip pertunjukan, serta catatan lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan musik tradisional Minangkabau, struktur musikal, dan fungsi sosial musik dalam perspektif etnomusikologi.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif sebelum ditarik kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode agar hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang lebih kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Gandang Sarunai

Gandang Sarunai merupakan salah satu bentuk musik tradisional yang masih hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Solok Selatan. Keberadaan kesenian ini tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial budaya masyarakat Minangkabau yang masih menempatkan adat sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Minangkabau turut memengaruhi keberlangsungan berbagai kesenian tradisional, termasuk Gandang Sarunai. Dalam masyarakat Solok Selatan, kesenian ini hadir dalam berbagai kegiatan adat, acara seremonial, hiburan masyarakat, hingga kegiatan budaya yang diselenggarakan pemerintah daerah.

Secara umum, Gandang Sarunai merupakan bentuk pertunjukan musik instrumental yang dibangun melalui perpaduan dua instrumen utama, yaitu gandang dan sarunai. Kedua instrumen tersebut memiliki karakter musikal yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun struktur pertunjukan secara keseluruhan. Gandang berperan sebagai instrumen ritmis yang mengatur tempo, dinamika, serta kestabilan permainan musik, sedangkan sarunai berfungsi sebagai instrumen melodis yang membawa melodi utama dalam pertunjukan.

Dalam perspektif organologi, gandang merupakan alat musik membranofon yang terbuat dari kayu berbentuk silinder dengan kedua sisi ditutup menggunakan membran dari kulit hewan. Bahan kulit yang digunakan umumnya berasal dari kulit kambing atau kulit sapi yang telah melalui proses pengeringan agar menghasilkan kualitas bunyi yang baik. Pemilihan bahan menjadi aspek penting karena sangat memengaruhi warna suara yang dihasilkan. Instrumen ini dimainkan menggunakan tangan tanpa bantuan stik atau alat pemukul tambahan. Teknik permainan tangan memungkinkan pemain menghasilkan berbagai variasi bunyi melalui perbedaan tekanan, posisi pukulan, serta kekuatan tangan saat memukul membran. Dalam satu kelompok pertunjukan Gandang Sarunai, jumlah pemain gandang biasanya terdiri dari dua hingga empat orang tergantung kebutuhan pertunjukan. Setiap pemain memiliki peran ritmis yang berbeda. Ada pemain yang bertugas menjaga pola ritme dasar sebagai pengatur tempo utama, sementara pemain lain memainkan pola ritmis tambahan yang berfungsi memperkaya tekstur musikal. Interaksi antar pemain gandang membentuk pola ritmis yang saling mengisi sehingga menghasilkan dinamika musikal yang kompleks.

Pola ritme dalam Gandang Sarunai tidak ditulis dalam bentuk notasi formal sebagaimana sistem musik Barat. Pengetahuan mengenai pola ritmis diwariskan melalui tradisi lisan dari generasi tua kepada generasi muda. Proses pembelajaran biasanya dilakukan melalui pengamatan langsung, latihan rutin, dan pengalaman tampil dalam pertunjukan adat. Sistem pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa pengetahuan musikal dalam tradisi Gandang Sarunai masih bertumpu pada memori kolektif masyarakat. Pada tahap awal pertunjukan, pemain gandang biasanya memainkan pola ritme dasar dengan tempo yang stabil. Pola ini berfungsi sebagai penanda dimulainya pertunjukan serta memberikan ruang bagi pemain

sarunai untuk mulai membangun melodi utama. Seiring perkembangan pertunjukan, pola ritme menjadi lebih kompleks melalui variasi aksentuasi, sinkopasi, dan perubahan intensitas pukulan. Variasi ritme tersebut bertujuan menjaga dinamika pertunjukan agar tetap hidup.

Instrumen kedua yang menjadi unsur utama adalah sarunai. Sarunai merupakan alat musik aerofon tradisional yang memiliki peran sangat dominan dalam pertunjukan karena berfungsi sebagai pembawa melodi utama. Secara fisik, sarunai terbuat dari kayu dengan beberapa lubang nada pada bagian badan instrumen. Bagian corong sarunai dirancang untuk menghasilkan suara yang nyaring dan tajam sehingga mampu terdengar dalam ruang terbuka.

Bunyi sarunai menjadi identitas utama dari Gandang Sarunai. Karakter bunyinya yang tajam membuat instrumen ini sangat efektif digunakan dalam prosesi arak-arakan maupun pertunjukan luar ruangan. Dalam konteks adat, suara sarunai sering kali menjadi penanda bahwa suatu kegiatan adat sedang berlangsung.

Permainan sarunai membutuhkan kemampuan teknik yang tinggi, terutama dalam penggunaan teknik *circular breathing* atau pernapasan sirkular. Teknik ini memungkinkan pemain meniup sarunai secara terus-menerus tanpa terputus. Penguasaan teknik ini membutuhkan latihan bertahun-tahun sehingga tidak semua orang mampu menjadi pemain sarunai.

Selain aspek teknis, permainan sarunai juga sangat menekankan kemampuan improvisasi. Pemain tidak selalu terikat pada pola melodi yang tetap, melainkan menyesuaikan permainan dengan suasana pertunjukan, konteks acara, serta respons dari pemain gandang. Improvisasi tersebut menjadi ruang ekspresi artistik yang sangat penting dalam pertunjukan.

Secara musikal, hubungan antara gandang dan sarunai membentuk pola komunikasi musikal yang bersifat dialogis. Ketika gandang meningkatkan intensitas ritmis, sarunai merespons melalui peningkatan kompleksitas melodi. Sebaliknya, ketika sarunai memainkan frase melodi panjang, gandang berfungsi menjaga kestabilan ritme. Interaksi semacam ini menciptakan keseimbangan musikal yang menjadi ciri khas pertunjukan Gandang Sarunai. Dalam struktur pertunjukan, penyajian Gandang Sarunai umumnya terdiri atas empat tahapan utama.

Tahap Pembukaan

Bagian pembukaan ditandai dengan tempo yang relatif lambat. Sarunai mulai memainkan melodi pembuka dengan ritme sederhana dari gandang. Fungsi utama tahap ini adalah menarik perhatian masyarakat sekaligus menjadi tanda dimulainya pertunjukan.

Tahap Pengembangan

Pada tahap ini permainan mulai berkembang. Variasi ritme gandang meningkat dan melodi sarunai menjadi lebih aktif. Interaksi antar pemain menjadi lebih intens dan menunjukkan kemampuan musikal mereka.

Tahap Klimaks

Tahap klimaks merupakan bagian paling dinamis dalam pertunjukan. Tempo meningkat secara signifikan, intensitas pukulan menjadi lebih kuat, dan improvisasi sarunai menjadi lebih ekspresif. Pada bagian ini perhatian penonton biasanya mencapai titik tertinggi.

Tahap Penutup

Bagian penutup dilakukan dengan menurunkan tempo secara bertahap. Intensitas ritme mulai berkurang dan sarunai memainkan frase penutup hingga pertunjukan berakhir secara teratur. Selain struktur musikal, bentuk penyajian Gandang Sarunai juga dipengaruhi oleh konteks sosial pertun-

jukan. Dalam acara baralek, pertunjukan dapat berlangsung lebih lama karena harus mengikuti rangkaian prosesi adat. Dalam penyambutan tamu atau kegiatan seremonial pemerintah, durasi pertunjukan biasanya lebih singkat.

Aspek visual juga menjadi bagian penting dalam penyajian. Para pemain umumnya menggunakan pakaian adat Minangkabau atau pakaian seragam tertentu yang menyesuaikan konteks acara. Kehadiran kostum tradisional memperkuat identitas visual pertunjukan.

Ruang pertunjukan Gandang Sarunai juga bersifat fleksibel. Pertunjukan dapat dilakukan di halaman rumah, lapangan terbuka, jalan raya saat arak-arakan, hingga panggung festival budaya. Fleksibilitas ruang menunjukkan kemampuan adaptasi kesenian ini terhadap perubahan konteks pertunjukan modern. Dalam perkembangan kontemporer, Gandang Sarunai juga mulai tampil dalam festival seni daerah, acara pariwisata budaya, serta dokumentasi media digital. Hal ini menunjukkan adanya transformasi fungsi pertunjukan dari ruang adat menuju ruang representasi budaya yang lebih luas.

Meskipun demikian, esensi utama pertunjukan tetap berada pada hubungan erat antara struktur musikal dan nilai budaya masyarakat pendukungnya. Fleksibilitas bentuk penyajian, sistem transmisi lisan, improvisasi musikal, serta keterkaitan dengan adat menunjukkan bahwa Gandang Sarunai bukan sekadar pertunjukan musik, tetapi juga representasi pengetahuan budaya masyarakat Solok Selatan yang terus bertahan di tengah perubahan zaman.



Gambar 1.
Pertunjukan Gandang Sarunai di Kabupaten Solok Selatan
(Dokumentasi: Dika Rizki Anshari)

Fungsi Sosial Gandang Sarunai

Dalam kehidupan masyarakat Solok Selatan, Gandang Sarunai tidak hanya dipahami sebagai bentuk seni pertunjukan yang berorientasi pada aspek musikal dan estetika semata, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Keberadaan kesenian ini tidak dapat dipisahkan dari sistem adat Minangkabau, hubungan sosial masyarakat nagari, aktivitas seremonial, hingga pembentukan identitas budaya lokal. Dalam masyarakat tradisional, musik tidak hadir sebagai praktik yang berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dengan kebutuhan sosial, nilai budaya, dan struktur kehidupan masyarakat. Hal tersebut terlihat jelas pada keberadaan Gandang Sarunai yang hingga saat ini masih terus dimainkan dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat Solok Selatan.

Kebertahanan Gandang Sarunai menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggap kesenian tradisional sebagai bagian penting dari kehidupan kolektif mereka. Meskipun masyarakat saat ini telah mengalami perubahan sosial akibat modernisasi, perkembangan teknologi informasi, urbanisasi, serta masuknya budaya populer global, Gandang Sarunai tetap memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi budaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan tradisi tanpa harus menolak perubahan zaman secara keseluruhan.

Dalam perspektif etnomusikologi, Alan P. Merriam menjelaskan bahwa musik memiliki sepuluh fungsi utama dalam kehidupan manusia, di antaranya fungsi hiburan, komunikasi, pengesahan institusi

sosial, kesinambungan budaya, integrasi sosial, pengungkapan emosional, penghayatan estetis, hingga simbol identitas kelompok. Teori tersebut menjadi landasan yang relevan dalam memahami fungsi sosial Gandang Sarunai karena praktik musikalnya selalu berkaitan dengan kebutuhan masyarakat secara langsung.

1. Fungsi sebagai Pelengkap Upacara Adat

Fungsi paling dominan dari Gandang Sarunai adalah sebagai pelengkap berbagai upacara adat masyarakat Minangkabau di Solok Selatan. Dalam masyarakat Minangkabau, adat memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi pedoman dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat. Kegiatan seperti baralek, batagak pangulu, alek nagari, khitanan, penyambutan tamu penting, hingga kegiatan pemerintahan daerah sering menghadirkan Gandang Sarunai sebagai bagian dari prosesi acara.

Dalam konteks baralek, misalnya, Gandang Sarunai dimainkan untuk menyambut rombongan keluarga, mengiringi arak-arakan pengantin, serta menciptakan suasana meriah selama berlangsungnya pesta adat. Dalam acara batagak pangulu, musik ini memiliki makna simbolik karena menjadi bagian dari legitimasi adat terhadap pengangkatan pemimpin kaum. Kehadiran Gandang Sarunai dalam konteks ini menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai penguat makna ritual dan simbol budaya.

Selain itu, bunyi yang dihasilkan oleh gandang dan sarunai juga menjadi penanda dimulainya prosesi adat. Masyarakat yang mendengar bunyi tersebut memahami bahwa sedang berlangsung kegiatan adat tertentu. Dengan demikian, fungsi ritual dan fungsi simbolik berjalan secara bersamaan dalam praktik pertunjukan Gandang Sarunai.

2. Fungsi sebagai Media Hiburan

Selain berfungsi dalam konteks adat, Gandang Sarunai juga berfungsi sebagai media hiburan masyarakat. Dalam berbagai acara sosial, pertunjukan ini menjadi sarana rekreasi kolektif yang dapat dinikmati oleh masyarakat dari berbagai kelompok usia. Ritme gandang yang dinamis serta melodi sarunai yang ekspresif menciptakan suasana meriah yang mampu menarik perhatian masyarakat.

Dalam acara alek nagari, masyarakat sering berkumpul untuk menikmati pertunjukan Gandang Sarunai sebagai hiburan bersama. Aktivitas menonton pertunjukan juga menjadi ruang interaksi informal antarwarga. Mereka tidak hanya menikmati musik, tetapi juga menjadikan pertunjukan sebagai sarana berkumpul dan memperkuat hubungan sosial.

Fungsi hiburan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa musik tradisional masih memiliki daya tarik di tengah dominasi hiburan digital seperti media sosial, platform streaming musik, dan hiburan elektronik lainnya.

3. Fungsi sebagai Sarana Komunikasi Sosial

Dalam masyarakat tradisional, bunyi sering memiliki fungsi komunikasi tertentu. Hal ini juga terjadi pada Gandang Sarunai. Bunyi sarunai yang nyaring dapat terdengar dari jarak jauh sehingga menjadi penanda adanya kegiatan penting di suatu wilayah.

Masyarakat sekitar dapat mengetahui adanya pesta adat, perayaan nagari, atau kegiatan sosial tertentu hanya melalui bunyi yang dimainkan. Dalam konteks ini, musik menjadi media komunikasi nonverbal yang efektif. Fungsi komunikasi ini memperlihatkan bahwa musik memiliki peran praktis dalam kehidupan masyarakat.

4. Fungsi sebagai Sarana Pewarisan Budaya

Keberlangsungan Gandang Sarunai sangat bergantung pada proses regenerasi pemain. Pengetahuan mengenai teknik permainan gandang dan sarunai diwariskan secara lisan dari generasi tua kepada

generasi muda.

Proses pewarisan biasanya berlangsung melalui latihan informal di lingkungan keluarga maupun kelompok seni. Generasi muda belajar dengan cara mengamati pemain senior, meniru pola permainan, lalu terlibat secara langsung dalam pertunjukan.

Sistem transmisi lisan ini menunjukkan bahwa Gandang Sarunai bukan hanya mewariskan keterampilan musikal, tetapi juga mewariskan nilai adat, etika pertunjukan, disiplin, serta tanggung jawab sosial sebagai pelaku seni tradisi.

5. Fungsi sebagai Pembentuk Solidaritas Sosial

Pertunjukan Gandang Sarunai melibatkan banyak unsur masyarakat. Mulai dari pemain musik, keluarga penyelenggara acara, tokoh adat, pemuda nagari, hingga masyarakat umum terlibat dalam pelaksanaan pertunjukan.

Keterlibatan kolektif ini memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Proses persiapan pertunjukan biasanya dilakukan secara gotong royong, mulai dari menyiapkan tempat hingga kebutuhan teknis lainnya.

Dalam masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, fungsi ini sangat penting karena membantu menjaga solidaritas sosial di tengah perubahan pola hidup masyarakat modern yang cenderung individualistik.

6. Fungsi sebagai Identitas Budaya Lokal

Gandang Sarunai menjadi simbol identitas budaya masyarakat Solok Selatan. Setiap daerah di Minangkabau memiliki bentuk kesenian khas masing-masing, dan Gandang Sarunai menjadi salah satu penanda identitas budaya masyarakat Solok Selatan.

Karakter musikalnya yang khas membedakannya dari kesenian tradisional daerah lain. Dalam berbagai festival budaya daerah maupun nasional, Gandang Sarunai sering ditampilkan sebagai representasi budaya Solok Selatan.

Fungsi identitas ini semakin penting di tengah globalisasi budaya yang cenderung menyeragamkan ekspresi budaya masyarakat.

7. Fungsi Ekonomi

Meskipun bukan fungsi utama, Gandang Sarunai juga memberikan manfaat ekonomi bagi sebagian pelaku seni. Kelompok musik tradisional sering menerima honor dari berbagai pertunjukan adat maupun acara pemerintahan.

Pendapatan tersebut membantu para seniman mempertahankan aktivitas kesenian mereka. Dalam beberapa kasus, pertunjukan budaya juga mendukung sektor pariwisata lokal.

Tantangan Keberlanjutan

Di tengah perkembangan zaman, Gandang Sarunai menghadapi berbagai tantangan serius. Menurunnya minat generasi muda, dominasi hiburan modern, berkurangnya frekuensi kegiatan adat, serta minimnya dokumentasi menjadi ancaman bagi keberlanjutan kesenian ini. Banyak generasi muda lebih tertarik pada musik populer modern dibandingkan mempelajari musik tradisional yang membutuhkan proses panjang.

Upaya Pelestarian

Masyarakat Solok Selatan terus melakukan berbagai upaya pelestarian, seperti pelatihan informal, festival budaya, dokumentasi akademik, serta pelibatan Gandang Sarunai dalam kegiatan pariwisata dan

pendidikan budaya lokal.

Pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam menyediakan ruang pertunjukan, bantuan fasilitas, dan kebijakan pelestarian budaya. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Gandang Sarunai tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai instrumen sosial budaya yang menjaga keberlangsungan adat, identitas lokal, solidaritas sosial, pewarisan budaya, hingga aktivitas ekonomi masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa musik tradisional tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer selama masyarakat pendukungnya masih menjaga keberlangsungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Gandang Sarunai merupakan salah satu bentuk musik tradisional yang masih mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Solok Selatan. Keberlangsungan kesenian ini menunjukkan bahwa musik tradisional tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi tetap memiliki fungsi nyata dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Eksistensi Gandang Sarunai dipengaruhi oleh keterkaitannya yang kuat dengan sistem adat Minangkabau, aktivitas sosial masyarakat, serta kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal.

Dari aspek bentuk penyajian, Gandang Sarunai dibangun melalui perpaduan dua instrumen utama, yaitu gandang sebagai pengatur ritme dan sarunai sebagai pembawa melodi utama. Kedua instrumen tersebut membentuk struktur musikal yang khas melalui pola ritmis yang dinamis, melodi yang bersifat improvisatif, serta interaksi musikal yang fleksibel antar pemain. Sistem musikal yang terbentuk menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi melalui proses latihan informal dan pengalaman pertunjukan. Secara struktural, pertunjukan Gandang Sarunai terdiri atas tahapan pembukaan, pengembangan, klimaks, dan penutup yang disesuaikan dengan kebutuhan konteks pertunjukan adat maupun kegiatan sosial masyarakat.

Dari aspek fungsi sosial, penelitian ini menemukan bahwa Gandang Sarunai memiliki fungsi yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Kesenian ini berfungsi sebagai pelengkap upacara adat, media hiburan masyarakat, sarana komunikasi sosial, media pewarisan budaya, pembentuk solidaritas sosial, serta simbol identitas budaya lokal masyarakat Solok Selatan. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa musik tradisional tidak hanya berperan dalam ranah estetika pertunjukan, tetapi juga memiliki kontribusi dalam menjaga stabilitas sosial dan keberlanjutan budaya masyarakat pendukungnya.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan Gandang Sarunai menghadapi berbagai tantangan di era modern, seperti menurunnya minat generasi muda, terbatasnya regenerasi pemain, serta dominasi hiburan populer berbasis teknologi digital. Jika kondisi tersebut tidak diantisipasi, maka keberlangsungan kesenian ini dapat mengalami penurunan di masa mendatang.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan melalui dokumentasi akademik, pendidikan seni berbasis budaya lokal, regenerasi seniman muda, penyelenggaraan festival budaya, serta dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Upaya tersebut penting dilakukan agar Gandang Sarunai tetap bertahan sebagai identitas budaya masyarakat Solok Selatan sekaligus memperkaya khazanah musik tradisional Minangkabau di tengah arus perubahan sosial budaya global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para seniman Gandang Sarunai di Solok Selatan yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi terkait praktik pertunjukan, proses pewarisan, serta perkembangan kesenian ini di tengah masyarakat.

Terima kasih juga disampaikan kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, serta seluruh informan yang telah membantu penulis dalam memperoleh data lapangan selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi diberikan kepada institusi akademik yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, baik melalui arahan akademik maupun fasilitas penelitian.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian etnomusikologi serta menjadi bagian dari upaya pelestarian musik tradisional Minangkabau, khususnya Gandang Sarunai sebagai warisan budaya masyarakat Solok Selatan.

KEPUSTAKAAN

- Bahar, Mahdi. 2009. *Islam dan Kebudayaan Seni Minangkabau*. Malang: Malak.
- Djelantik, A.A.M.. 1999. *Eстетika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Merriam, Alan P.. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J.. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soedarsono, R.M.. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunus, Ahmad. 2018. "Kesenian Tradisional Minangkabau sebagai Identitas Budaya Lokal." *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(2), 45–56.
- Zulfikar, Andri. 2020. "Eksistensi Musik Tradisional di Tengah Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau." *Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, 5(1), 21–34.